



SEBUAH FILOSOFI ADAT PERKAWINAN *BEUSIK SIRIH BERGURAU PINANG* DALAM SEBUAH PENDAMPINGAN PELESTARIAN BUDAYA BAGI GENERASI MUDA BUNGO

Oleh

Hamirul¹, Ariyanto.M², Zulkifli³, Sasmita Rusnaini⁴, Ipik Permana⁵, Zulkifli⁶, Syahwami⁷, Nanang Al hidayat⁸, Syah Amin Albadry⁹

^{1,2,3,4,6,7,8,9}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Setih Setio

⁵Universitas Swadaya Gunung Djati Cirebon

E-mail: ¹hrul@ymail.com

Article History:

Received: 06-05-2022

Revised: 02-05-2022

Accepted: 21-06-2022

Keywords:

Pendampingan, generasi muda, Besusik sirih, begurau pinang, Bungo

Abstract: Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan kami sebagai dosen serta warga bungo yang melihat semakin tersingkirnya budaya Bungo yang sebetulnya banyak sekali manfaatnya dan dapat dilestarikan oleh generasi muda sebagai pedoman nilai dari kearifan lokal, dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta pengumpulan data dengan menggunakan FGD serta pelatihan dengan prosedur serta tata cara yang sudah ditetapkan, maka hasil dari pengabdian ini Filosofi Beusik sirih begurau pinang adalah sebuah kearifan yang keberadaannya harus dilestarikan oleh generasi muda karena didalamnya ada sebuah nilai baik yang dapat diamalkan untuk kehidupan sebelum sebuah pernikahan terjadi dan peran ninik mamak tuo tegganai serta LAM membantu mentransformasi budaya tersebut kedalam bentuk pelestarian melalui knowledge culture dan experience culture.

PENDAHULUAN

Di tengah era globalisasi saat ini dan arus informasi yang semakin deras masuk kedalam kehidupan kita saat inibegitu banyak budaya asing yang masuk serta dijadikan contoh serta di ikuti oleh generasi muda saat ini padahal belum tentu cocok untuk mereka, sementara adat budaya sendiri yang ada malah tersingkirkan hal ini mengakibatkan adat serta budaya yang ada saat ini menjadi sepi peminatnya serta lama kelamaan budaya ini akan hilang bila tidak dipelajari.

LAM (Lembaga Adat Melayu) beserta perguruan tinggi STIA (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Setih Setio) mengadakan pendampingan kepada generasi muda khususnya mahasiswa sebagai ujung tombak dalam melestarikan serta menjaga adat istiadat serta budaya di kabupaten Bungo dalam sebuah kegiatan dengan tema” Pendampingan Gnerasi muda Dalam Melestarikan Budaya Seloko Adat dan Nasehat Perkawinan”.

Generasi muda sebagai penerus bangsa seyogyanya dapat melestarikan kebudayaan serta adat istiadat yang didalamnya terdapat petata petiti yang filosofinya menggambarkan kearifan lokal yang didalamnya terdapat nilai yang baik untuk pegangan hidup serta moral bagi generasi muda.

Sebuah budaya yang dihasilkan serta diwariskan kepada generasi berikutnya biasanya banyak nilai dalm falsapah hdup yang terdapat didalamnya dan dapat dijadikan



pegangan hidup dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun kelompok dan sosial masyarakat agar terjadi kedamaian dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu program pendampingan ini dilakukan agar generasi muda dapat mempelajari kebudayaan bungo serta adat istiadat yang ada salah satu diantaranya adalah praktek penyelenggaraan adat sebelum perkawinan yakni *Beusik Sirih Begurau Pinang*. *Beusik Sirih Begurau Pinang* adalah suatu proses sosialisasi yang dilakukan bagi anak bujang maupun gadis dalam masyarakat bungo dimana anak bujang dan gadis saling mengenal satu dengan yang lain sehingga sebelum melakukan pernikahan sudah memantapkan hati dan saling mengenal diantara keduanya sehingga keyakinan timbul untuk merajuk kasih dalam biduk rumah tangga hingga kakek dan nenek dan sampai maut memisahkan.

Landasan Teori

Menurut Sendjaja dalam Hamirul (2022) ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai geerasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal, yaitu:

1. *Culture Experience*

Culture experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka generasi muda dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

2. *Culture Knowledge*

Culture knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan ayang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan yang ada. Dengan demikian para generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri.

Sumber: <https://www.dinamisberita.com/opini/lestarikan-budaya-dan-adat-istiadat-kabupaten-bungo/>

R yunus (2013) pelestarian akan dapat *sustainable* jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain: 1. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya; 2. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati; 3. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya; 4. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya local akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan 5. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga



diri dan percaya diri yang kuat.

Dalam ajaran agama Islam istilah *Beusik sirih begurau* pinang dikenal dengan nama lain yakni ta'aruf, dimana Menurut (Pupitarini, 2013) ta'aruf adalah proses perkenalan yang bertujuan untuk mewujurkan suatu pernikahan bukan sekedar ingin kenal dan coba-coba siapa tau berjodoh, namun ta'aruf menjadi mulia karena niatnya suci dan juga mulia. Ta'aruf juga menjaga kesucian hubungan di atas nilai-nilai ilahiah (keTuhanan). Menjaga kehormatan diri dan juga pasangan. Tidak pula dilakukan disembarang tempat tanpa aturan yang jelas. Ta'aruf juga melibatkan orang-orang terpercaya yang akan memberikan arahan dan kenyamanan.

<http://repository.radenintan.ac.id/4340/1/SKIPSI%20ROSIDATUN%20MUNAWAROH.pdf>

Dalam kehidupan orang Jawa pun mempunyai filosofi" *wating tresno jalaran soko kulino*" rasa suka akan timbul disebabkan karena seringnya bertemu.

Menurut (Kisni, 2006) semakin sering individu berhadapan dengan individu lain maka akan mengembangkan perasaan yang positif terhadap individu tersebut. Pepatah Jawa juga menyatakan bahwa "witing tresno jalaran soko kulino" yang artinya rasa suka timbul pada seseorang apabila terbiasa dengan kehadiran seseorang tersebut. Pernyataan tersebut juga didukung oleh (Martika, 2013) yang menyatakan bahwa tingginya kohesivitas pada suatu kelompok erat kaitannya dengan tingkat kebersamaan dan komunikasi yang dilakukan oleh antar anggota kelompok.

Suku bangsa Jawa ialah orang-orang yang mendiami pulau Jawa bagian tengah dan timur. Daerah kebudayaan Jawa meliputi bagian tengah dan timur dari pulau Jawa, sedangkan Yogyakarta dan Surakarta dapat dinyatakan sebagai pusat kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1999). (Lestari, 2009) menerangkan bahwa sistem kekerabatan masyarakat Jawa di dasarkan pada garis keturunan dari ke dua belah pihak ayah dan ibu (bilateral). Pada masyarakat Jawa, dilarang melakukan perkawinan dengan saudara misan atau saudara sepupu. Perkawinan menimbulkan terjadinya keluarga batih, keluarga inti, atau keluarga somah, yaitu kelompok keluarga yang merupakan kelompok sosial yang berdiri sendiri. Kelompok keluarga tersebut memegang peranan dalam proses sosialisasi anak-anak yang menjadi anggotanya. Lebih lanjut Lestari (2009) mengungkapkan bahwa suku bangsa Jawa tidak mempersoalkan tempat tinggal menetap setelah perkawinan. Mereka bebas memilih apakah menetap di sekitar tempat mempelai wanita (uxorilokal) atau di sekitar kediaman mempelai laki-laki (utrolokal). Umumnya mereka akan merasa bangga apabila setelah perkawinan mereka tinggal di tempat yang baru. Sistem tempat tinggal semacam itu disebut neolokal. Budaya Jawa mengajarkan tugas moral untuk menjaga keselarasan dengan tata tertib universal, oleh karena itu orang Jawa selalu dituntut untuk menjaga dan mengatur keselarasan dan keharmonisan dengan cara menjalankan kewajiban kewajiban sosial yang bersifat hirarkis. Pada kehidupan sehari-hari seseorang harus menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Menurut Suseno dan Mulder (dalam (Wismanto, 2011) ada dua macam prinsip yang mendasari dan menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Herusatoto dan Dirdjoatmadja (dalam (Wismanto, 2011) menerangkan pada budaya Jawa seorang istri lebih banyak dituntut daripada mengajukan tuntutan, seorang istri dituntut untuk memberikan teladan, menciptakan keadilan dan kedamaian bagi suami dan keluarga, atau seorang istri menciptakan "surga" bagi suami dan keluarga. Tugas wanita sebagai istri adalah menjadi pendamping suami, karena kedudukan



istri ditempatkan sebagai pihak yang harus berbakti kepada suami. Selanjutnya Melalato menjelaskan dalam tradisi Jawa ketika seorang remaja putri setelah menikah, dapat dikatakan bahwa ia sudah tidak memiliki dirinya sendiri, karena dirinya telah menjadi milik suami. Zaman dahulu perempuan ketika dinikahkan oleh orang tuanya kadang belum mengenal calon suaminya, namun begitu dinikahkan tampaknya perempuan Jawa menyatakan komitmennya, berusaha mencintai suaminya, dan muncul istilah *witing tresno jalaran soko kulino* (cinta karena biasa bertemu). Berkaitan dengan itu kepada perempuan diajarkan sikap nrima, ikhlas, rila, tanpa pamrih dan prasaja. Bahkan ketika perempuan merias diripun, dia merias semata-mata untuk suaminya dan bukan untuk eksistensi diri.

METODE

Dalam program pendampingan ini dilakukan dengan FGD (*focus Group Discussion*) dengan 1 orang key informan bapak Ma'arif serta seorang moderator dan ordinary informan sebanyak 3 orang dan di ikuti 20 orang peserta pelatihan yang terdiri dari mahasiswa STIA Setih setio dengan procedural diantaranya adalah pemberian informasi melalui media dan pemberian teori dan teknis pelaksanaan dalam proses knowledge culture, kemudian proses experience culture dengan melakukan praktek adat perkawinan.

HASIL

Dalam proses pendampingan yang dilakukan masih banyak ketidak tahuan generasi muda terutama mahasiswa STIA Setih Setio mengenai adat istiadat bungo salah satu diantaranya adalah beusik sirih begurau pinang dan filosofi ini menjadi menarik perhatian saya untuk di bahas lebih lanjut dalam pendampingan ini, dimana petiti ini sangat relevan dengan kondisi saat ini, dimana penggunaan teknologi yang semakin marak dan canggih yang berakibat pada pergeseran sebuah nilai, dimana yang jauh akan terasa dekat dan yang dekat akan terasa jauh. Filosofi beusik sirih begurau pinang menjadi salah satu dari sekian kearifan lokal dalam bentuk peribahasa yang melambangkan bahwasanya sebelum melakukan hubungan ke tingkat yang lebih serius dalam hal ini ke jenjang pernikahan adalah penting dalam hal ini untuk mengenal kepribadian calon pasangan masing-masing lebih dalam, baik mengenai kebiasaan dan tingkah laku serta sifat-sifat diantara keduanya sehingga bila terjadi suatu pernikahan diantara keduanya, maka tidak akan kaget antara satu dengan yang lain karena sudah menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing dan dapat melengkapai antara satu dengan yang lain dan hal ini akan membuat hubungan akan jadi lebih harmonis dan dapat mengerti satu dengan yang lain dan tidak ada penyelesaian dikemudian hari yang disebabkan oleh ketidak tahuan mengenai pasangannya, karena diharapkan pernikahan yang terjadi satu kali dalam seumur hidup sampai ajal yang memisahkan.

Filosofi *Beusik sirih begurau pinang* sama seperti halnya dengan pepatah jawa yang sudah sering saya kenal dan dengan *witing tresno jalaran soko kulino*, dimana rasa cinta itu akan timbul disebabkan oleh seringnya bertemu, disini beusik sirih begurau pinang juga mengambil bagian, dimana antara bujang dan gadis yang tidak saling mengenal dapat dipertemukan kalau dalam istilah agama Islam *Ta'aruf* yang manfaatnya sangat besar untuk saling mengenal diantara kedua calon mempelai pengantin agar tidak terjadi penyelesaian dikemudian hari yang dikarenakan tidak mengenal satu dengan yang lain diantara kedua mempelai tersebut. ta'aruf adalah proses pengenalan yang bertujuan untuk mewujudkan



suatu pernikahan bukan sekedar ingin kenal dan coba-coba siapa tau berjodoh, namun ta'aruf menjadi mulia karena niatnya suci dan juga mulia. Ta'aruf juga menjaga kesucian hubungan di atas nilai-nilai ilahiah (keTuhanan). Menjaga kehormatan diri dan juga pasangan. Tidak pula dilakukan disembarang tempat tanpa aturan yang jelas. Ta'aruf juga melibatkan orang-orang terpercaya yang akan memberikan arahan dan kenyamanan

Dalam proses pelestarian dari filosofi beusik sirih begurau pinang dalam diwariskan oleh ninik mamak dan tuo tengganai terutama oleh LAM adalah melalui proses *knowledge culture* dan *experience culture* agar budaya serta adat istiadat dapat lestari dan dilanjutkan oleh generasi muda selanjutnya dan pada akhirnya nanti diharapkan filosofi ini dapat di kenal minimal di tingkat nasional tidak upayanya dengan *witing tresno jalaran soko kulino*.

KESIMPULAN

Filosofi Beusik sirih begurau pinang adalah sebuah kearifan yang keberadaannya harus dilestarikan oleh generasi muda karena didalamnya ada sebuah nilai baik yang dapat diamalkan untuk kehidupan sebelum sebuah pernikahan terjadi dan peran ninik mamak tuo tengganai serta LAM membantu mentransformasi budaya tersebut kedalam bentuk pelestarian melalui *knowledge culture* dan *experience culture*.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Dkk, H. (2022). Pelestarian Adat dan Budaya di Kabupaten Bungo. Jurnal Pengabdian Mandiri.
- [2] Hamirul. (2022). Pelestraian adat di kabupaten Bungo. Bungo: Dinamis Berita.
- [3] Kisni, D. (2006). Psikologi Sosial. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- [4] Koentjaraningrat. (1999). Manusia dan Kebudayaan Indoensia. Jakarta: Djambatan.
- [5] Lestari. (2009). Antropologi 2 Untuk SMA DAN MA. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [6] Martika. (2013). Studi deskriptif kohesivitas kelompok karyawan di yayasan Nurul Hayat Surabaya. Jurnal Mahasiswa Universitas Surabaya, 1-16.
- [7] Pupitarini, A. (2013). Agar Ta'aruf Cinta berbuah Pahala. Yogyakarta: Pro-U Media.
- [8] R. Yunus, "TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA," J. Penelit. Pendidik. LPPM Univ. Pendidik. Indones., vol. 13, no. 1, hal. 67-79, 2013, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3508/2488>.
- [9] Wismanto. (2011). Dinamika Kepuasan Perkawinan pasangan suami istri dalam masyarakat Jawa. Inquiry: Jurnal Ilmu Psikologi, 1-20.

866

JPM

Jurnal Pengabdian Mandiri

Vol.1, No.6, Juni 2022



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN